



# Implementasi Program Pendidikan Kewirausahaan terhadap Anak Inklusi pada SDN Klagen Sukodono Kabupaten Sidoarjo

Muhammad Fahrurrozi<sup>1</sup>, Amrozi Khamidi<sup>2</sup>, Murtadlo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: [m.fahrurrozi2016@gmail.com](mailto:m.fahrurrozi2016@gmail.com), [amrozikhhamidi@unesa.ac.id](mailto:amrozikhhamidi@unesa.ac.id), [murtadlo@unesa.ac.id](mailto:murtadlo@unesa.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-14  <b>Keywords:</b> <i>Implementation of the Program;</i> <i>Entrepreneurship Education;</i> <i>Inclusive Education.</i>	This study investigates the implementation of an entrepreneurship education program for inclusive children at SDN Klagen Sukodono, Sidoarjo Regency. Using a qualitative approach, the research explores the program's application, supporting factors, and challenges. The initiative integrates with the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), focusing on local-based activities, such as transforming TOGA plants into traditional herbal medicine. The findings indicate that the program successfully enhances inclusive children's social skills, independence, and creativity while fostering empathy among regular students through group collaboration. Key driving factors include the support of the independent curriculum and active community involvement. However, significant obstacles remain, such as inadequate facilities and a shortage of special assistant teachers. This study highlights the critical role of collaborative and adaptive strategies in fostering inclusive learning environments that benefit all students.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-14  <b>Kata kunci:</b> <i>Implementasi Program;</i> <i>Pendidikan Kewirausahaan;</i> <i>Pendidikan Inklusi.</i>	Penelitian ini menyelidiki penerapan program pendidikan kewirausahaan untuk anak inklusif di SDN Klagen Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi penerapan program, faktor pendukung, dan tantangan yang dihadapi. Inisiatif ini terintegrasi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang berfokus pada kegiatan berbasis lokal, seperti mengolah tanaman TOGA menjadi produk jamu tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan keterampilan sosial, kemandirian, dan kreativitas anak inklusif, sambil membangun empati siswa reguler melalui kolaborasi kelompok. Faktor pendorong utama meliputi dukungan dari kurikulum merdeka dan partisipasi aktif masyarakat setempat. Namun, tantangan signifikan masih ada, seperti fasilitas yang terbatas dan kurangnya jumlah guru pendamping khusus. Penelitian ini menyoroti peran penting strategi kolaboratif dan adaptif dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang memberikan manfaat bagi semua siswa.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai bentuk perwujudan cita-cita bangsa Indonesia. "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial." (Nasional, 1945) seperti kutipan pada preambule pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang termuat pada alenia keempat. Pendidikan juga sebagai bentuk kesadaran dan rencana dalam usaha yang dilakukan untuk membentuk peserta didik secara aktif dengan mengembangkan kompetensi dan bakat diri pada peserta didik. Selain itu pendidikan sebagai bentuk menggapai tujuan agar melatih dan memberikan setiap individu untuk berpengala-

man dan terampil dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara (Negara Republik Indonesia, 2003). Penyelenggaraan pendidikan juga salah satu usaha dengan melalui proses pembelajaran yang berdampak pada siswa sepanjang hayat atau lebih dikenal pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan salah satu bentuk pengembangan keterampilan untuk membekali individu dalam bersaing dibidang pekerjaan dan industri. Salah satu bentuk upaya menaikkan kualitas pendidikan harus dikembangkan secara sistematis yang bertujuan untuk memberikan perubahan pada mutu serta kualitas sumber daya manusia secara holistik. Seperti yang uraikan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan sebagai upaya dalam membangun bangsa dan mempersiapkan masa depan (Maryadi, 2005). Konsep pemikirannya mengarahkan pada memerdekakan manusia secara lahir dan batin

sebagai tujuan pendidikan serta lebih jelasnya, yakni:

“Tujuan pendidikan sejatinya yakni memerdekakan hidup baik secara lahir atau batin. Seorang dengan jiwa yang merdeka kehidupannya juga menjadi merdeka. Jiwa merdeka adalah yang bersih, senantiasa mempunyai pikiran positif, berperasaan yang indah serta mempunyai kemauan baik”.

Pendidikan sebagai bentuk perwujudan cita-cita bangsa Indonesia. “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.” (Nasional, 1945) seperti kutipan pada preambule pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang termuat pada alenia keempat. Pendidikan juga sebagai bentuk kesadaran dan rencana dalam usaha yang dilakukan untuk membentuk peserta didik secara aktif dengan mengembangkan kompetensi dan bakat diri pada peserta didik. Selain itu pendidikan sebagai bentuk menggapai tujuan agar melatih dan memberikan setiap individu untuk berpengalaman dan juga terampil dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara (Negara Republik Indonesia, 2003). Penyelenggaraan pendidikan juga salah satu usaha dengan melalui proses pembelajaran yang berdampak pada siswa sepanjang hayat atau lebih dikenal pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan salah satu bentuk pengembangan keterampilan untuk membekali individu dalam bersaing dibidang pekerjaan dan industri. Salah satu bentuk upaya menaikkan kualitas pendidikan harus dikembangkan secara sistematis yang bertujuan untuk memberikan perubahan pada mutu serta kualitas sumber daya manusia secara holistik. Seperti yang uraikan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan sebagai upaya dalam membangun bangsa dan mempersiapkan masa depan (Maryadi, 2005). Konsep pemikirannya mengarahkan pada memerdekakan manusia secara lahir dan batin sebagai tujuan pendidikan serta lebih jelasnya, yakni: “Tujuan pendidikan sejatinya yakni memerdekakan hidup baik secara lahir atau batin. Seorang dengan jiwa yang merdeka kehidupannya juga menjadi merdeka. Jiwa merdeka adalah yang bersih, senantiasa mempunyai pikiran positif, berperasaan yang indah serta mempunyai kemauan baik”.

Pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan untuk menumbuhkan dan mengasah potensi serta membina calon wirausaha agar mampu bertahan dan selalu mengikuti perkembangan zaman (Ulfa, 2010). Pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk siswa menjadi individu yang memiliki karakter unggul, kemampuan bersaing yang tinggi dan semangat perjuangan, serta mengembangkan pola pikir yang logis dan kritis. Faktor yang mempengaruhi praktik kewirausahaan meliputi: 1) Motivasi, merupakan stimulus yang mampu memacu semangat seseorang untuk bertindak untuk meraih tujuan tertentu. 2) Minat, minat dapat meningkatkan semangat, kegigihan dan determinasi seseorang. 3) Lingkungan keluarga, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan minat peserta didik sebagai tempat pendidikan sepanjang hayat.

Pengembangan karakter wirausaha sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, yang merupakan kekuatan yang mendorong perubahan. Kemampuan untuk membentuk diri dan mewujudkan nilai-nilai etis adalah aspek esensial dari manusia, memungkinkannya menjadi agen perubahan. Dalam proses pembentukan perilaku seperti pengembangan karakter wirausaha, peran orangtua sangatlah vital dan penting atau bahkan tidak tergantikan karena mereka adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Karena itu, orangtua bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, yang dapat dilakukan melalui contoh teladan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. (Mawardi, 2012). Pendidikan kewirausahaan memfasilitasi siswa menjadi pribadi yang berkarakter dan berkualitas, serta mampu meningkatkan kemampuan untuk mengatasi sikap mental negatif. Pendidikan kewirausahaan mampu mengembangkan dan meningkatkan daya saing dan semangat juang, serta mengembangkan pola pikir yang logis dan produktif.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Model penelitian kualitatif dipilih karena peneliti berusaha mengumpulkan informasi sebanyak mungkin mengenai topik yang diteliti dan melalui fokus penelian yang di buat dengan mengutamakan data verbal. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menyelidiki aspek-aspek dalam lingkungan alami (*natural setting*) dan

menginterpretasi antara fenomena yang dikaji yang ada pada topik dan fokus penelitian dengan teori yang relevan. Penelitian ini menggunakan model kualitatif untuk mengkaji, mendeskripsikan, dan menguraikan masalah program pendidikan kewirausahaan dalam pendidikan inklusi di pendidikan dasar. Peneliti berusaha menjelaskan penerapan, implementasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan kewirausahaan sesuai dengan konsep, nilai, dan prinsip dasar kewirausahaan dalam pendidikan inklusi pada pendidikan dasar.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SDN Klagen Sukodono Kabupaten Sidoarjo. SD Negeri Klagen Sukodono berdomisili di Jl. Raya Klagen No.29, Klagen, Desa Wilayut, Kec. Sukodono, Kab. Sidoarjo, Prov. Jawa Timur 61258. Letaknya secara geografis berada pada daerah perbatasan Kecamatan Sukodono dan Kecamatan Wonoayu. Posisi sekolah terjangkau dengan kendaraan pribadi, membuat peserta didik menggunakan sepeda atau kendaraan pribadi bagi peserta didik yang tidak memungkinkan untuk diantar/dijemput oleh orang tua. Letak strategis tersebut membuat peserta didik SD Negeri Klagen sangat heterogen dari berbagai unsur seperti unsur sosial, ekonomi dan geografis. Keanekaragaman ini menciptakan tantangan unik dalam pengelolaan dan pengembangan program pendidikan di sekolah. Keanekaragaman ini memberikan tantangan sekaligus peluang bagi sekolah dalam mengimplementasikan program pendidikan yang inklusif dan inovatif.

Unsur Sosial yang menjadi keberlangsungan SD Negeri Klagen adalah kondisi sosial kemasyarakatan yang heterogen mulai dari kultur kaum pedesaan, kaum urban hingga perkotaan. Hal membuat manajemen pendidikan yang dilaksanakan di SD Negeri Klagen mengutamakan kearifan lokal. Begitu juga pada unsur ekonomi orang tua peserta didik dari berbagai golongan mulai dari karyawan swasta, wirausaha, buruh, petani hingga aparat sipil dan militer. Sedangkan unsur geografis akibat dampak pada kultur budaya itu sendiri di SD Negeri Klagen Sukodono. Sekolah tersebut memiliki letak yang strategis berada pada jalur penghubung kec. Wonoayu dengan Kec. Sukodono

membuat jangkauan SDN Klagen sangat mudah dan menjadi daya tarik sekolah.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan utama dalam penelitian karena memiliki tujuan untuk memperoleh data. Tanpa memahami tahapan dalam teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi data yang dibutuhkan sesuai dengan standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2010). Sugiyono (2010) lebih lanjut menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, atau kombinasi dari keempatnya. Untuk memperoleh data yang mendukung hasil laporan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

## D. Subyek Penelitian

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian yang dilaksanakan menggunakan *purposive sampling*, yang mencakup informan utama dan informan pendukung. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dengan mempertimbangkan kemampuan sampel (informan) untuk memberikan informasi yang komprehensif kepada peneliti. Informan kunci (*purpose sampling*) dalam penelitian yang akan dilaksanakan dengan informan dari kaur kurikulum dan guru kelas, yang diharapkan dapat memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian yang disusun menjadi data penelitian.

## E. Sumber Data

Sumber data primer dan data sekunder akan digunakan dalam penelitian saat ini. Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh oleh peneliti langsung dari sumbernya, contohnya melalui wawancara mendalam dengan pimpinan lembaga. Data sekunder berfungsi sebagai dukungan bagi penelitian. Sumber data sekunder, di sisi lain, diperoleh dari pihak kedua, misalnya melalui peran mentor yang merupakan salah satu fokus penelitian. Peneliti melakukan teknik Triangulasi data yang digunakan untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian dengan menggabungkan beberapa sumber data atau metode pengumpulan data.

## F. Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Creswell, digunakan metode analisis yang menggambarkan data kualitatif berupa penjabaran kalimat hasil penelitian yang sudah sesuai dengan hasil pengumpulan data. Pendekatan analisis data yang dikembangkan Creswell menguraikan data diperoleh dari sumber data dan teknik pengumpulan data yang beragam di lapangan, seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Riyanto & Oktariyanda, 2023). Dalam Riyanto dan Oktariyanda, Creswell memberikan pemahaman bahwa cara yang ideal adalah mengkombinasikan langkah umum dengan langkah khusus. Menggunakan berbagai teori atau konsep yang relevan untuk menganalisis data, seperti teori pendidikan inklusif, teori kewirausahaan pendidikan, dan teori pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini membantu untuk memahami hasil penelitian dari berbagai perspektif teoretis dan memperkuat analisis.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Implementasi Program Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Anak Inklusi

##### a) Temuan Analisis Pendidikan Kewirausahaan

Proyek kewirausahaan di sekolah inklusi melibatkan siswa reguler dan PDBK dalam berbagai aktivitas termasuk proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang melalui tema kewirausahaan. Kegiatan tersebut mengenalkan industri jamu. Industri jamu merupakan kegiatan produktif dengan mengolah bahan baku tanaman toga menjadi minuman jamu tradisional untuk mengobati berbagai macam penyakit dan menjaga daya tahan tubuh. Dalam hal ini sekolah juga menyelaraskan program Adiwiyata. SDN Klagen merupakan sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi yang mana salah satu program kegiatannya adalah melakukan pembudidayaan TOGA dan sekaligus bagaimana mengolahnya. Dengan mengangkat topik ini diharapkan Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada siswa SDN Klagen mampu membentuk siswa menjadi siswa yang bernalar kritis dan memiliki ide kreatif dengan mengacu

pada potensi yang dimiliki sekitarnya. Pemberdayaan pendidikan kewirausahaan meliputi: menyiapkan lahan, pembibitan tanaman, merawat tanaman, membuat produk seperti jamu dan kompos, serta menjual hasil karya dalam acara "Gelar Karya". Kegiatan ini dirancang untuk melatih siswa memulai usaha dari tahap produksi hingga pemasaran, memberikan pengalaman nyata tentang siklus kewirausahaan. Hal ini program sekolah menekankan pada proses.

Pendidikan kewirausahaan yang ditanamkan pada peserta didik reguler maupun PDBK melalui program P5 pada kelas 4 hingga kelas 5. PDBK bekerja bersama siswa reguler dalam kelompok. Teman-teman mereka dilatih untuk bersabar dan memahami kebutuhan ABK. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial ABK, tetapi juga mendorong empati di kalangan siswa reguler.

##### b) Temuan Analisis Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi telah dilaksanakan oleh sekolah hal ini dibuktikan dari pernyataan statemen ibu kepala sekolah bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kemampuan non-kognitif yang luar biasa, sehingga anak berkebutuhan khusus terfasilitasi dengan diarahkan pada keterampilan non kognitif atau non akademik. Guru memberikan penyesuaian tugas berdasarkan kemampuan siswa. Modifikasi yang dilakukan yakni: Tugas membaca untuk ABK lambat belajar diberikan dalam bentuk sederhana dan ringkas. Guru juga memberikan motivasi kepada ABK, menekankan pentingnya potensi unik setiap individu. Dalam kegiatan kewirausahaan, guru berfungsi sebagai fasilitator, mengarahkan siswa dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan proyek Anak inklusi diberi peran sesuai kemampuan, seperti membantu tugas yang sederhana atau menggunakan keahlian mereka, misalnya seni suara dalam acara seni.

2. Faktor Yang Mendorong Dan Menghambat Penerapan Program Pendidikan Kewirausahaan

a) Faktor pendorong

1) Kurikulum Satuan pendidikan

Guru memiliki keleluasaan untuk menambahkan materi kewirausahaan sesuai kebutuhan lokal. Pelaksanaan kurikulum merdeka memberikan peluang untuk menambahkan materi kewirausahaan ke dalam pembelajaran berbasis tema

2) Lingkungan Satuan Pendidikan

Lokasi sekolah yang berada di lingkungan pedesaan dapat dimanfaatkan untuk dapat mengajarkan keterampilan berbasis alam, seperti pertanian kecil atau pengelolaan lingkungan.

3) Dukungan Stakeholder

Kehadiran sumber daya lokal seperti pengrajin atau petani membuka peluang kolaborasi antara sekolah dan komunitas, pemerintah desa memfasilitasi fasilitas kesenian untuk menunjang program sekolah. Orang tua dapat dilibatkan dalam proses pendidikan inklusi, misalnya dengan memberikan masukan pada rencana pembelajaran.

b) Faktor Penghambat

1) Keterbatasan SDM

Sumber daya manusia dalam hal ini guru, guru memerlukan pelatihan dalam mengembangkan dan menerapkan konsep kewirausahaan yang relevan untuk siswa. Selain itu kuantitas SDM masih minim, sehingga jumlah guru pendamping belum memadai untuk dapat memenuhi kebutuhan semua siswa

2) Keterbatasan Fasilitas Penunjang

Alokasi waktu dan dana menjadi kendala untuk menyediakan alat dan bahan yang mendukung praktik kewirausahaan. Sarana dan prasarana untuk dapat mendukung pendidikan inklusi, seperti kursi roda, alat bantu belajar, dan alat praktik kewirausahaan, sering kali terbatas. Alat bantu seperti komputer adaptif atau ruang tenang juga belum tersedia di sekolah. Selain itu, keterbatasan anggaran membuat

sekolah sulit memenuhi kebutuhan semua siswa inklusi secara optimal.

**B. Pembahasan**

1. Implementasi program pendidikan kewirausahaan terhadap anak Inklusi

Program kewirausahaan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan pada individu. Tujuan utama dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk membekali peserta didik dengan keahlian yang diperlukan untuk mengenali peluang bisnis, mengembangkan ide-ide kreatif, dan menjalankan usaha atau bisnis dengan efektif. Program kewirausahaan merupakan suatu usaha untuk menanamkan prinsip-prinsip melalui berbagai strategi untuk meningkatkan life skill peserta didik melalui pengembangan kurikulum yang berlaku. Kewirausahaan memiliki tujuan utama agar peserta didik memiliki nilai, karakter, dan perilaku sebagai seorang wirausaha dengan mengembangkan bermacam kemampuan berpikir seperti problem solving, innovation, creative thinking, dan keterampilan lainnya. Seperti yang dilakukan SD Negeri Klagen. Pendidikan kewirausahaan yang menjadi program sekolah untuk melatih peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh serta membuka peluang di masyarakat dalam pengelolaan lahan sekolah dengan tanaman TOGA serta pengolahannya.

Proses pendidikan yang ditanamkan jujur, ulet, dan pantang menyerah. Kegiatan berupa penanaman TOGA, pengolahan hasil TOGA, dan memasarkan produk TOGA. Pendidikan kewirausahaan menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Proses seperti merawat tanaman, membuat produk, dan menjualnya memberikan pengalaman nyata kepada siswa inklusi Implementasi ini juga melibatkan konsep pembelajaran kontekstual, di mana siswa belajar melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

Pendidikan inklusi merupakan suatu paradigma baru, oleh karena itu pelaksanaan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh keterkaitan komponen-komponen yang berlaku. Komponen yang berlaku yang harus diperhatikan dari

pemangku kepentingan (stakeholder) dalam sekolah inklusif yaitu: peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sertifikasi, manajemen sekolah, penghargaan dan sanksi, serta pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan komponen tersebut dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka sangatlah berdeferensiasi sehingga kebutuhan peserta didik menjadi penting. Sehingga didalam pelaksanaannya terdapat kebutuhan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus baik kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler atau bahkan ekstrakurikuler. Pendidikan inklusi telah dilaksanakan oleh sekolah hal ini dibuktikan dari pernyataan statemen ibu kepala sekolah bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kemampuan non-kognitif yang luar biasa, sehingga anak berkebutuhan khusus terfasilitasi dengan diarahkan pada keterampilan non kognitif atau non akademik. Pendidikan inklusi menekankan bahwa semua siswa memiliki hak untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama. Implementasi ini tercermin dari kegiatan yang mengintegrasikan PDBK dengan siswa reguler tanpa diskriminasi, sambil tetap memberikan penyesuaian sesuai kebutuhan masing-masing. Pendampingan khusus dan modifikasi tugas untuk PDBK menunjukkan penerapan pendekatan individualisasi dalam pembelajaran inklusif, sesuai dengan kerangka Universal Design for Learning (UDL)

## 2. Faktor yang mendorong dan menghambat penerapan program pendidikan kewirausahaan

### a) Faktor pendorong

#### 1) Kurikulum Satuan pendidikan

Penerapan kurikulum merdeka memungkinkan kurikulum kewirausahaan dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik, termasuk mereka dengan keterbatasan fisik, kognitif, atau emosional. Pendidikan kewirausahaan mendorong peserta didik untuk menjadi mandiri, berpikir inovatif, dan berani mengambil risiko. Dalam pendidikan inklusi, pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat

menunjukkan potensi mereka. Implementasi tersebut mampu merancang pembelajaran yang modifikasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik inklusi. Pendidikan inklusi yang berhasil mencerminkan kemampuan sekolah untuk dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik. penerapannya adalah adaptasi bahan ajar dan fleksibilitas dalam penilaian. keberhasilan pendidikan kewirausahaan didorong oleh *need for achievement*, di mana peserta didik didorong untuk mencapai tujuan mereka melalui penguasaan keterampilan kewirausahaan. Sedangkan, pendidikan inklusi karena memungkinkan peserta didik belajar dari pengalaman langsung melalui proyek kolaboratif yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

#### 2) Lingkungan Satuan Pendidikan

Lokasi sekolah yang berada di lingkungan pedesaan dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan keterampilan berbasis alam. Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam pendidikan inklusi dilaksanakan dengan baik. Pendidikan kewirausahaan melibatkan pembentukan keterampilan seperti berpikir kritis, inovasi, dan manajemen risiko. Dalam pendidikan inklusi, pendekatan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

#### 3) Dukungan Stakeholder

Kolaborasi antara siswa reguler, ABK, guru, dan orang tua menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung. Hal ini mencerminkan pentingnya kerja sama lintas pemangku kepentingan dalam pendidikan inklusi. Selain dari trilogi pendidikan kolaborasi dengan pemerintah dalam hal ini pemerintah desa dan dinas pendidikan mampu mengatasi hambatan dan mengembangkan potensi program sekolah dalam implementasinya. Orang tua atau tokoh masyarakat dilibatkan sebagai mentor untuk memperkenalkan siswa pada praktik bisnis lokal, seperti pengelolaan koperasi desa.

b) Faktor Penghambat

1) Keterbatasan SDM

Tidak semua guru memiliki pelatihan khusus untuk menangani ABK. Guru sering harus berkonsultasi dengan lembaga lain atau kolega untuk menemukan metode terbaik dalam mengajar ABK. Selain dari segi Kualitas, satuan pendidikan melakukan koordinasi dan kolaborasi dengan dinas pendidikan dalam hal ini, UPT ABK Dinas Pendidikan Sidoarjo bahwasanya kuantitas pendamping khusus sangat minim sehingga belum memperoleh bantuan guru pendamping khusus.

2) Keterbatasan Fasilitas Penunjang

Sekolah menghadapi keterbatasan alat bantu seperti kursi roda, alat musik, dan bahan proyek kewirausahaan. Beberapa kebutuhan ABK, seperti alat pendukung pembelajaran, sulit dipenuhi karena keterbatasan anggaran sekolah negeri. Contoh: ABK harus menggunakan alat musik sederhana karena sekolah tidak memiliki fasilitas lengkap untuk mengakomodasi mereka.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Pendidikan kewirausahaan dalam program inklusi di sekolah ini telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterampilan sosial, kemandirian, dan kepercayaan diri ABK, serta membangun empati pada siswa reguler. Kurikulum SDN Klagen memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan kewirausahaan dan inklusi, meskipun perlu peningkatan implementasi program yang lebih eksplisit. Pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler atau kokurikuler menekankan adaptasi konten, proses, dan evaluasi untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Pendidikan inklusi berjalan dengan baik, namun masih menghadapi kendala fasilitas dan sumber daya manusia. Guru merancang secara diferensiasi dengan materi berbeda untuk siswa visual, auditorial, atau kinestetik. Kendati demikian, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan dukungan orang tua perlu diatasi dengan lebih banyak pelatihan untuk guru dan alokasi sumber daya yang memadai. Dengan mengacu pada teori

pendidikan kewirausahaan dan inklusi, pendekatan ini dapat terus dikembangkan untuk mendukung kebutuhan semua siswa.

##### B. Saran

1. Pendidikan Kewirausahaan:

- Mengembangkan pelatihan guru terkait integrasi kewirausahaan.
- Menambahkan program eksplisit dalam kurikulum yang berfokus pada kewirausahaan sederhana di tingkat SD
- Menyediakan program simulasi usaha kecil berbasis proyek. Mengintegrasikan kewirausahaan dalam tema-tema proyek Profil Pelajar Pancasila.

2. Pendidikan Inklusi:

- Meningkatkan jumlah guru pendamping dan alat bantu belajar.
- Melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk efektivitas program inklusi.
- Meningkatkan pelatihan guru untuk strategi inklusif, termasuk penggunaan alat bantu teknologi.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Arwildayanto, Dr. Arifin Sukung, W. T. S. (2018). *Analisis Kebijakan Pemerintah*.
- Darojat, O., & Sumiyati, S. (2015). Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan/ Entrepreneurship. *Pendidikan Kewirausahaan*, 9, nomor 2 (volume 9, nomor 2, agustus 2016), 1-53. [http://www.smkalahadi.sch.id/pdfupload/MODUL KEWIRAUSAHAAN.pdf](http://www.smkalahadi.sch.id/pdfupload/MODUL%20KEWIRAUSAHAAN.pdf)
- Dra. Hj. Mukni'ah, M. P. . (2015). Membangun Life Skill Di Pesantren. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Gufon, S., Ansar, A., & Haris, I. (2020). Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Siswa. *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 2(1), 75-85.
- Hakim, D. (2012). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 14-23.
- Internasional, P. S., Fatimah, S., Trisnawati, O. R., Rinawati, A., & Fauziah, M. (2023). *DI SEKOLAH DASAR INKLUSI ( berdiferensiasi ) pada peserta didik dan menghargai potensi dan karakteristik peserta didik kurikulum merdeka ( Khusni , Munadi , & Matin , 2022 ; Kurniawati , Setyorini , Ahdaniyah , & 2022 ). Beriman , bertakwa kepada Tuhan Ya. 1-13.*

- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Arzusun*, 2(6), 602–610. <https://doi.org/10.58578/arzusun.v2i6.703>
- Maryadi. (2005). *Pemberdayaan Potensi Masyarakat melalui pendidikan kecakapan hidup (life skills)*. 6.
- Mawardi, I. (2012). Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran Imam Mawardi A . Pendahuluan Pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai sebagai bentuk. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 215–230.
- Mukarromah, S. A., Sholeh, M., & Riyanto, Y. (2024). *Evaluasi Model CIPP pada Program Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas*. 7(1), 297–305.
- Mulyah, S., & Khoiri, Q. (2023). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>
- Naim, A. dan S. M. (2018). *Motivasi Entrepreneurship*. 12(1), 27–44.
- Nasional. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. *Nasional*, 105(3), 129–133. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Negara Republik Indonesia, S. (2003). UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Puspitaningsih, F. (2014). *PENGARUH EFIKASI DIRI DAN PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MELALUI MOTIVASI*. 224–236.
- Riyadi, D. S., Rahman, A., Julianti, T., Ananda, A. D., & Baharudin, A. (2022). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Urgensi Sebagai Resolusi Konflik. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 18–32. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2779>
- Riyanto, Y., & Oktariyanda, T. A. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF dan KUANTITATIF*. Unesa University Press.
- Sangadji, K. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasuh Kulon Progo. *Jurnal Studi Islam*, 9(2), 134–146.
- Sania, S. (2019). Kebijakan Permendiknas Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3325>
- Siswanto, S., & Susanti, E. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.927>
- Sufiyanto, M. I., & Shalehoddin, S. (2022). Pola Pengembangan Wirausaha Dan Pencarian Modal Usaha Dalam Program Eduentrepreneurship Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 117–130. <https://doi.org/10.26740/jepk.v10n2.p117-130>
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Ulfa, S. & M. (2010). Modul Konsep Dasar Kewirausahaan. *Kemendikbud*, 45, 8–13. <https://docplayer.info/storage/54/34867630/1646635481/JZAvHrBX1AGubb8Sw3HWgg/34867630.pdf>
- Wahyudi, W., & Kristiawati, R. (2016). Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia: Tinjauan Sekolah Menengah Pertama. *Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia*, xi–95. <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi/14D0F106-F4EE-486B-A74F-84A191B4AD25.pdf>

William N. Dunn. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (p. 710).

Baku dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 1 Lintong Nihuta. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 3927-3934.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1024>